

Marketing Study of Seaweed (Eucheuma Cottoni) (Case Study of Binaga Sangkara Village, Bontoa District, Maros)

Kajian Pemasaran Rumput Laut (*Eucheuma Cottoni*) (Studi Kasus Desa Binaga Sangkara, Kecamatan Bontoa, Maros)

Rosnaeni Arsyad¹, Haerawati², Muh. Ilham³

^{1,2,3}Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

Article Info	Abstract
Corresponding Author: Rosnaeni Arsyad ✉ rosnaeniarsyad@itkpi.ac.id	<i>Maros, have great potential for the development of seaweed farming. The aims of this study are to know: marketing channels and marketing margins. The method of sampling was done by using incidental sampling and snowball sampling. Mean while, the methods of collecting data through observations, distributing questionnaires, interviews, library research and documentation. Data analysis using analysis of R/C ratio to determine the feasibility of the business and margin analysis to determine the efficiency of marketing. The results showed that a). seaweed farming are viable with R/C ratio 1.151 for the wet sales and 1.77 for the dry sales. B) there are two seaweed marketing channels, first: farmers middlemen plant collectors factories, second: farmers plant collectors factories. The analysis of marketing margins, showed that marketing channels of wet seaweed was inefficient, while marketing channels of dried seaweed was efficient.</i>
History: Submitted: 05-06-2025 Revised: 20-06-2025 Accepted: 27-06-2025 Published: 30-06-2025	
Keywords: <i>Seaweed; Eucheuma Cottoni; marketing.</i>	
Kata Kunci: <i>Rumput laut; Eucheuma Cottoni; Pemasaran.</i>	

Abstrak

Maros, memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya rumput laut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: saluran pemasaran dan margin pemasaran. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan sampling insidental dan sampling bola salju. Sementara itu, metode pengumpulan data melalui observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, penelitian kepustakaan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis R/C rasio untuk mengetahui kelayakan usaha dan analisis margin untuk mengetahui efisiensi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a). budidaya rumput laut layak dengan R/C rasio 1,151 untuk penjualan basah dan 1,77 untuk penjualan kering. B) ada dua saluran pemasaran rumput laut, pertama: petani tengkulak pabrik pengepul tanaman, kedua: petani pabrik pengepul tanaman. Analisis margin pemasaran, menunjukkan bahwa saluran pemasaran rumput laut basah tidak efisien, sedangkan saluran pemasaran rumput laut kering efisien.

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17,504 dan panjang pantai yang mencapai 81.000 km, Indonesia memiliki peluang dan potensi budidaya komoditi laut yang sangat besar untuk dikembangkan. Luas potensi budidaya laut diperkirakan mencapai 26 juta ha, dan kurang lebih dua juta diantaranya sangat potensial untuk pengembangan rumput laut dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per Ha. Berdasarkan data DKP RI tahun 2024, apabila seluruh lahan dapat dimanfaatkan maka akan diperoleh kurang lebih 32 juta ton per tahun. Apabila harga rumput laut sebesar

Rp 4.5 juta per ton, maka penerimaan yang diperoleh berkisar Rp 144 triliun per tahun. Potensi rumput laut Indonesia dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, dan juga mampu menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor rumput laut kering terbesar dunia. (DKP, 2024)

Rumput Laut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam program Peningkatan Produksi Perikanan Budidaya untuk Ekspor (PROPEKAN). Usaha budidaya rumput laut telah membuktikan dapat mengentaskan kemiskinan terutama di kantong-kantong daerah miskin di pesisir, karena dengan modal kecil dan teknologi yang sangat sederhana dapat memperoleh keuntungan yang cukup besar dalam waktu yang singkat, apalagi permintaan nasional maupun internasional yang cenderung meningkat. Usaha produksi rumput laut ini juga mampu menyerap banyak tenaga kerja. (Utami, 2010)

Produksi rumput laut Indonesia pada tahun 2021 telah mencapai 1,174,996 ton, dan meningkat menjadi 1.733.705ton pada tahun 2022. Peningkatan produksi tersebut memberikan kontribusi yang besar dalam perbaikan posisi Indonesia dalam perdagangan internasional rumput laut. Ekspor rumput laut Indonesia selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, ekspor Indonesia cenderung meningkat dengan rata-rata peningkatan 22.38 persen per tahun (FAO, 2024). Perkembangan volume ekspor rumput laut yang demikian tinggi mencerminkan adanya peluang dan demand yang semakin besar di pasar internasional terhadap rumput laut Indonesia. Kondisi ini seharusnya dapat menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang semakin kompetitif di pasar internasional.

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten yang menghasilkan atau membudidayakan rumput laut di desa Binaga Sangkara, Maros Sulawesi Selatan karena perairan Maros juga berpotensi besar untuk pengembangan budidaya rumput laut. Potensi rumput laut di Maros tersebar di Kecamatan. Usaha budidaya rumput laut di Maros berawal sejak tahun 2007. Namun, diantara kecamatan tersebut yang tetap bertahan hingga sekarang adalah kecamatan Bontoa yaitu di Desa Binaga Sangkara .

Tabel 1. Produksi Rumput Laut Di Kabupaten Maros

No	Jumlah informasi data	2021	2022	2023	2024
1	Produksibasah (kg)	402.390	489.030	1.607.667	1.736.938
2	Produksi kering(kg)	67.065	81.505	267.994,5	289.489,7

Sumber: Dinas perikanan dan kelautan Maros, 2024

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa produksi rumput laut di Kabupaten Maros mengalami peningkatan setiap tahun, ini menunjukkan bahwa Maros memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya rumput laut. Namun, seiring dengan peningkatan produksi tersebut perlu adanya analisis untuk mengetahui apakah usaha budidaya rumput laut menguntungkan atau rugi, serta pemasarannya sudah efisien atau belum efisien. Oleh Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang analisis finansial dan pemasaran rumput laut di Desa Binaga Sangkara Kecamatan Bontoa kabupaten Maros.

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Binaga Sangkara Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Populasi penelitian ini adalah petani rumput laut di Desa Binaga Sangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Sampel diambil di satu desa yaitu Desa Binaga Sangkara karena yang membudiyakan rumput laut Di Kecamatan Bontoa hanya di Desa Binaga Sangkara. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling dan *snowball sampling*. Penentuan responden diambil 10 % dari total jumlah keseluruhan populasi, apabila diketahui jumlah populasi diatas 100 responden (Arikunto, 2002). Petani yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 15 % dari jumlah petani rumput laut yang menggunakan metode *longline* yang ada di Desa Binaga Sangkara. Dimana total polulasinya sebesar 343 petani. Diantaranya terdiri 264 petani menggunakan metode *longline* dan sisanya menggunakan rakit apung. Sehingga sampel diambil sebesar 15% dari 264 petani yaitu sebanyak 40 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam usahatani rumput laut di desa Binaga Sangkara kecamatan Bontoa terdiri dari dua jenis yaitu metode rakit apung dan tali tunggal (*long line*), pada umumnya petani

rumput laut di desa tersebut menggunakan metode tali tunggal (*longline*), karena petani menganggap metode tali pembuatannya lebih mudah dan biaya yang diperlukan lebih murah serta alat-alat produksinya seperti tali tersebut lebih tahan lama dari pada bambu pada penggunaan metode rakit apung. Biaya dalam usahatani rumput laut dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk usaha tani rumput laut adalah biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel yaitu bibit dan tenaga kerja. Rata-rata dari keseluruhan biaya tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Total Biaya Usahatani Rumput Laut Metode Tali Tunggal

Jenis Biaya	Jenis Basah	Penjualan Kering
Biaya Tetap (Rp)		
Biaya Penyusutan alat	22.327	22.327
Total Biaya tetap	22.327	22.327
Biaya Variabel (Rp)		
Bibit	267.150	267.150
Tenaga Kerja	230.600	308.890
Total Biaya Variabel	497.750	576.040
Total Biaya (Rp)	520.077	598.367

Sumber: Data Primer diolah 2025

Pada biaya tetap usaha tani rumput laut adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi rumput laut yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel usahatani rumput laut adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh.

Biaya penyusutan peralatan pada usaha budidaya rumput laut dengan metode tali tunggal adalah; penyusutan bambu, tali ris, tali rafia, tali jangkar, jangkar/beton, pancong dan pelampung. Total biaya tetap usaha budidaya rumput laut metode tali tunggal sebesar Rp 22.327 pada panjang tali 800m dalam satu kali produksi.

Biaya variabel dalam usahatani rumput laut meliputi; bibit dan biaya tenaga kerja. Biaya tenaga kerja ini meliputi kegiatan pembuatan tali, pengikatan bibit, pemeliharaan, pemanenan dan biaya mengangkut (transportasi). Total biaya variabel yaitu sebesar Rp 520.077, terdiri dari biaya bibit Rp. 267.150 dan biaya tenaga kerja Rp. 230.600. Sehingga diperoleh total biaya usaha budidaya rumput laut pada penjualan rumput laut basah sebesar Rp.520.077. sedangkan biaya variabel untuk penjualan rumput laut kering sebesar Rp.598.367 terdiri dari biaya bibit Rp. 267.150 dan biaya tenaga kerja Rp. 308.890 sehingga diperoleh total biaya usaha rumput laut pada penjualan kering sebesar Rp. 598.367 pada panjang tali 800m dalam satu kali produksi.

Analisis Produksi dan Penerimaan Usaha Budidaya Rumput Laut. Penerimaan pada usahatani rumput laut tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan pada setiap produksi serta harga hasil produksi yang ada di pasar. Besarnya rata-rata produksi rumput laut pada usaha budidaya rumput laut setiap kali panen.

Tabel 3. Penerimaan Rumput laut Metode Tali Tunggal pada Panjang tali 800m

Uraian	Basah	Kering
Produksi (Kg)	783	112
Penerimaan (Rp)	782.900	1.062.507

Sumber: Data Primer diolah 2025

Besarnya rata-rata produksi usahatani rumput laut dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil produksi rumput laut dengan metode tali tunggal (*longline method*) diketahui dari harga satuan per kg rumput laut dengan asumsi pada saat penelitian sebesar Rp 1.000/kg rumput laut basah, dimana produksinya sebesar 783 kg sehingga penerimaan sebesar Rp. 782.900 sedangkan pada produksi rumput laut kering sebesar 112 kg dengan harga Rp. 9.500/kg sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 1.062.507 pada panjang tali 800 m dalam satu kali produksi

Analisis Keuntungan Usahatani rumput laut. Keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani rumput laut diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya. Rata-rata keuntungan usahatani rumput laut setiap 1xproduksi dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4. Keuntungan Usahatani Rumput Laut Metode Tali Tunggal pada Panjang Tali 800m.

Uraian	Basah	Kering
Total Penerimaan (Rp)	782.900	1.062.507
Total Biaya (Rp)	520.077	598.367
Keuntungan (Rp)	262.823	464.140

Sumber: Data Primer diolah 2025

Hasil rata-rata keuntungan usahatani rumput laut dengan menggunakan metode tali tunggal (*longline method*) yang dijual dalam kondisi basah sebesar Rp. 262.823, sedangkan keuntungan petani yang menjual dalam kondisi kering sebesar Rp. 464.140 pada panjang tali 800 m dalam setiap kali panen yaitu 45 hari.

Berdasarkan hasil analisa pada margin pemasaran yang terjadi antara petani dan pabrik sangat tinggi, yaitu Rp.10.519/kg rumput laut. Saluran pemasaran rumput laut pada saat petani menjual dalam kondisi basah pada saluran pemasaran pola II lebih pendek dari pemasaran pola I karena tidak terdapat tengkulak. Distribusi margin pemasaran pada pola II juga tidak tersebar merata dimana margin tertinggi pada pedagang pengumpul sebesar 85,56% sedangkan pabrik sebesar 14,45%. Bagian harga yang diterima masing-masing lembaga masing-masing sebesar 86,81% untuk pedagang pengumpul dan pabrik, sedangkan petani sebesar 8,68%.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha budidaya rumput laut pada metode penanaman *longline* dengan panjang tali 800 m di Desa Binaga Sangkara dinyatakan memiliki keuntungan dan layak untuk diusahakan, apabila dilihat dari nilai R/C ratio > 1, pada saat petani menjual dalam kondisi basah nilai R/C ratio sebesar 1,51 dan pada saat penjualan kering nilai R/C rasionya sebesar 1,77 yang berarti bahwa usaha budidaya rumput laut, sama-sama menguntungkan dan layak diusahakan. Saluran pemasaran rumput laut memiliki dua pola yaitu: saluran pemasaran pola I; petani-tengkulak-pedagang pengumpul-pabrik. Sedangkan pada saluran pemasaran pola II; Petani-pedagang pengumpul-pabrik. Dari hasil analisis margin diketahui bahwa saluran pemasaran pada kondisi rumput laut kering lebih efisien dari pada saluran pemasaran rumput laut pada saat kondisi basah. Margin pemasaran rumput laut basah sebesar Rp. 10.519/kg sedangkan margin pemasaran rumput laut kering lebih rendah yaitu sebesar Rp. 2.019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian:Metode Penentuan Responden*. Yogyakarta:PT. Rineka Cipta.
- Anonim. 2010. *Monografi Desa*. Desa Binaga Sangkara Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.
- Ariyanto. S.sit. 2005. *Survey dan analisa rumput laut (eucheuma cottoni)* PT. Dwijaya abadi surya pratama International.
- DKP. 2008. *Statistik Perikanan Indonesia 2008*. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- DKP. 2024. *Statistik Perikanan Maros 2024*. Departemen Kelautan dan Perikanan Maros.
- Food and Agricultural Organization of The United Nations. 2008.
- Gittinger J. Price. 1982. *Economic Analysis of Agricultural Projects (2nd Edition)*. Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia. UI-Press. Jakarta, 1986.

- Kadariah. 1998. *Evaluasi Proyek Analisa Ekonomis*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Ningsih, Sulastri. 2010. Analisis pendapatan dan factor-faktor social ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani dalam pemilihan komoditas tanaman pangan; Bangkalan: Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas trunojoyo Madura.
- Purnamasari, Reni. 2008. Analisis Pemasaran Bunga Melati (*Jasminum sambac* W.Ait) (Studi kasus di Desa Tunjung, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan); Bangkalan: Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas trunojoyo Madura.
- Saliem, H.P. 2004. Analisis Margin Pemasaran: Salah Satu Pendekatan dalam Sistem Distribusi Pangan. Dalam Prospek Usaha dan Pemasaran Beberapa Komoditas Pertanian. Monograph Series No. 24. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial\ Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi: *Fungsi dan Efisiensi Produksi*. Jakarta: PT. Rajawali.